

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Variasi atau ragam bahasa merupakan salah satu kajian pokok linguistik. Terjadinya ragam bahasa dikarenakan tidak hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman,1990). Ahli bahasa biasanya menguasai berbagai jenis ragam bahasa dan mampu menyesuaikan ragam yang dipakai dengan situasi dan tujuan berbahasa. Dalam hal ini ragam bahasa berkontras dengan dialek, yaitu varian dari sebuah bahasa yang berbeda menurut kelompok pemakai atau wilayah penuturnya.

Keragaman atau kevariasian bahasa ini tidak hanya terjadi karena penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina,2004:85). Adapun beberapa karakteristik yang bisa dilihat ikut serta dalam mempengaruhi terjadinya ragam bahasa adalah kelas sosial, kelompok, etnis, jenis kelamin dan usia pembicara turut ikut mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang. Karakteristik sosial ini akan mempengaruhi ragam berbicara, dialek dan bahkan penggunaan bahasa yang berbeda satu sama lain untuk alasan sosial. Akibatnya tidak ada orang yang berbicara sama dan orang bisa menggunakan pengucapan yang berbeda, kosakata, tata bahasa atau ragam bahasa yang berbeda. Bahasa sendiri memiliki gradasi ragam bahasa, mulai dari yang sangat formal hingga bahasa yang sangat informal.

Sosiolinguistik kajian khusus yang membahas berbagai macam ragam bahasa sesuai dengan fungsi pemakainnya masing-masing. Diantara banyak ragam bahasa di dunia, negara Jepang termasuk ke dalam negara yang memiliki perbedaan bahasa yang mencolok antara penggunaan bahasa laki-laki dan penggunaan bahasa yang digunakan oleh wanita. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut, merupakan karakteristik bahasa Jepang (Jorden, 1989:250). Perbedaan cara berbicara yang berbeda ini mulai muncul pada periode Muromachi 1392-1568 (Hasegawa,2015). Wanita pada zaman ini mulai menggunakan ekspresi kesopanan seperti 「ます」 *masu*, yang merupakan kata kerja bantu lebih sering dibandingkan dengan laki-laki. Untuk mengekspresikan kesopanan, mereka menambahkan 「お」 *o* di awal kata benda, contohnya : 「おかず」 *okazu* “lauk pauk” dan 「おにぎり」 *onigiri* “bola nasi” yang masih tetap digunakan sampai sekarang. Perbedaan gaya bicara maskulin dan feminim ini muncul selama sejarah periode ini, para peneliti mengklaim bahwa dasar dari gaya bicara feminim saat ini mulai muncul pada periode Meiji ketika modernisasi awal Jepang terjadi.

Diketahui sejak akhir abad ke-20 para pengamat mencatat bahwa pria dan wanita Jepang harus berbicara sesuai dengan jenis kelamin mereka. Para ilmuwan menggambarkan variasi yang cukup besar dalam masing-masing jenis kelamin. Beberapa orang menggunakan karakteristik tradisional dari ragam bahasa gender, sementara beberapa orang yang lainnya tidak. Biasanya wanita kelas atas yang tidak memakai bahasa sesuai gender dianggap gagal mempertahankan budaya tradisional Jepang. (Siegal dan Okamoto, 2003).

Berikutnya hal lain yang ikut mempengaruhi norma gender dalam berbicara adalah kemunculan populasi *okama* “waria”. *Okama* merupakan bahasa gaul Jepang untuk menyebut kaum homoseksual atau waria. Dahulu di Jepang istilah penyebutan *okama* ini terkesan merendahkan dan terlalu seksual karena merujuk kepada pelacur pria dan bukanlah istilah yang dapat diterima di tengah masyarakat. Asal mula kata *okama* ini berasal dari kata *kama* yang muncul pada periode Heian sekitar tahun 794-1192 yang mengacu pada ketel atau panci untuk memasak nasi, sedangkan kata *omuncil* dalam beberapa dialek Jepang, Onwara, Samo, Hagagun dan Kamitogagun yang memiliki definisi kelamin wanita, juga dalam beberapa dialek lain seperti Shizuoka dan Kumamoto istilah *okama* diidentikan dengan lubang, sedangkan dalam dialek Ashikage, kata *okama* memiliki arti gelap, rahasia atau tersembunyi. Pada zaman Edo sendiri yang berkisar pada tahun 1603-1867 istilah *okama* merujuk kepada anus atau seks anal.

Okama merupakan bagian dari transgender. Menurut (Zoya Amirin) mengatakan apa yang disebut oleh masyarakat dengan istilah banci, waria, dan semacamnya secara psikologis adalah transgender, sedangkan transeksual merupakan bagian dari kategori transgender yang melakukan operasi kelamin. Jepang merupakan negara yang termasuk ke negara dengan sejarah yang kaya akan karya sastra dan seni mengenai homoseksual serta praktek lintas busana atau yang biasa kita kenal dengan *cross dressing*. Mclelland (2005) mengatakan bahwa masa setelah perang dunia ke II adalah masa krusial dalam evolusi populasi transgender termasuk *okama* di Jepang. Setelah perang berakhir terciptalah wacana yang dikenal dengan istilah *kasutori* atau budaya bermutu rendah, yaitu setelah banyaknya pria Jepang yang gugur dalam medan perang, masyarakat

kembali bangkit dan ingin melanjutkan hidup, suasana kebebasan yang muncul mendukung bangkitnya wacana banyak publik termasuk mengenai seksualitas dan topik-topik lain yang berada dalam kategori yang cukup unik dan tidak biasa. Pada masa ini para *transgender* menyambut emansipasi budaya yang mengarah kepada arus modernisasi budaya barat dan sedikit mengubahnya demi menyesuaikan diri dengan lingkungan Jepang. Sebelumnya, biasanya masyarakat Jepang hanya mengenal pria boleh memainkan peran wanita hanya untuk kepentingan acara *kabuki*, namun setelah adanya emansipasi budaya, para *transgender* Jepang mulai melihat banyak peran di luar dari peran yang ada dalam *kabuki*. Kaum *LGBT* yang terdiri dari *lesbian*, *gay*, *bisexual*, dan *transgender* mulai membuat majalah-majalah yang kemudian diterbitkan di Amerika namun masih ada beberapa bagian yang disensor dalam majalah yang diterbitkan ini.

Menurut Valentine (1997) masyarakat Jepang menganggap *okama* mengindentikkan sikap tubuhnya dengan mengangkat tangan untuk menutupi mulut saat berbicara atau tertawa. Gerakannya hampir sama dengan etika perempuan Jepang yang diharuskan untuk menutup mulut saat sedang tertawa, namun bedanya para *okama* menutup mulut dengan telapak tangannya menghadap keluar sedangkan etika perempuan telapak tangannya menghadap ke dalam. Terkadang para *okama* ini biasa menggunakan istilah baru untuk menyebut dirinya sendiri guna menghindari istilah *okama* yang saat itu masih dianggap berkonotasi negatif. Mereka menyebut dirinya sendiri sebagai *nyuu haafu* (new half). Istilah ini merupakan istilah yang sangat modis bagi *okama* yang gemar menggunakan pakaian wanita, selain istilah *new half* ada juga ada istilah lain yang cukup terkenal mulai dari akhir tahun 1980 yaitu *misuta redi* (Mister Lady). Kata

okama awalnya tertuju pada kata homoseksual atay *gay*, namun dewasa ini hal tersebut tidak berlaku lagi. *Okama* tidak lagi berarti *gay*.

Tidak semua *gay* itu *okama*, dan tidak semua *okama* itu *gay*, karena pada beberapa kasus status *okama* hanyalah sebagai pekerjaan yang dilakukan seseorang seperti bekerja di *okama bar*. Pada tahun 1950 *gay boy* mulai banyak memasuki dunia hiburan. Populernya *gay boy* menyebabkan *Gay Boom* yang terjadi untuk pertama kalinya di Jepang sekitaran tahun 1950-1960. Jumlah *gay bar* di Shinjuku Tokyo bertambah banyak, hingga topik mengenai homoseksualitas, waria hingga transgender menjadi topik yang lumrah. Pada saat inilah turut berkembang bahasa yang digunakan oleh kaum homoseksual khususnya waria yaitu *onee kotoba*.

Ogawa dan Shibamoto Smith (1997) mengatakan bahwa negara Jepang memiliki tradisi yang cukup panjang akan peran wanita dalam pertunjukan yang diperankan oleh aktor pria atau yang biasa dikenal Oyama, salah satunya dalam pertunjukan kabuki. Pola tutur bicara *okama* Jepang zaman sekarang dikatakan terpengaruh oleh tradisi tersebut. *Onee kotoba*, yaitu tuturan *okama* yang meniru tuturan dan gerakan tubuh wanita adalah salah satu bidang yang terpengaruh. Biasanya para pengguna *onee kotoba* menyertai ucapan mereka menggunakan intonasi yang cukup unik dan cenderung berbeda dan sikap tubuh yang terkesan kewanita-wanita atau biasa dikenal dengan istilah 「女っぽい」 *onna ppoi*.

Selain penggunaan ragam bahasa yang berbeda, pakaian yang mereka gunakan relatif lebih mencolok, memakai gaun atau dress yang lucu, memakai sepatu hak tinggi, memakai *make up* dan mengatur rambut mereka layaknya anak perempuan yang manis.

Onee kotoba adalah salah satu ragam bahasa diluar dari ragam bahasa *danseigo* maupun *joseigo* yang digunakan oleh para *okama* ini. Istilah *onee kotoba* mengacu pada bahasa yang digunakan oleh para *okama*. Jenis ini tumpang tindih dengan ucapan feminim dalam bahasa Jepang, beberapa kata dalam bahasa Jepang banyak digunakan oleh wanita, namun biasanya kebanyakan wanita tidak menggunakan bahasa tersebut sesering dan secara sengaja seperti yang dilakukan para *okama*. *Onee kotoba* yang digunakan oleh *okama* ini biasanya gabungan antara bahasa wanita dengan kata-kata dan topik yang agak kasar (Lunsin dan Mare,2004). Misalnya pada kalimat berikut,

あたし今アイスクリーム 食ったら下痢だわ
Atashi ima aisu kurimu kuttara, geri da wa,
Jika aku makan es krim sekarang, aku akan diare

Berdasarkan kalimat di atas kata **kutt** yang artinya makan terkesan kasar dan maskulin, namun kata ganti persona pertama **atashi** “saya” dan partikel akhir kalimat 「だわ」 *dawa* menunjukkan femininitas. Pria homoseksualitas yang lebih cenderung menyebut dirinya *okama* “waria” cenderung lebih sering menggunakan *onee kotoba* dibandingkan pria homoseksualitas yang lebih memilih menggunakan istilah lain seperti *gay* (Lunsin & Mare,20004:96).

Onee kotoba melibatkan partikel feminim misalnya penggunaan 「わ」 *wa*, 「よ」 *yo*, 「ね」 *ne*, 「のよ」 *noyo*, dan 「あたし」 *atashi* yaitu kata ganti orang pertama yang feminim dan masih banyak stereotip feminimlainnya. Menurut Fushimi (1991), *onee kotoba* bukan hanya sekedar gaya bicara perempuan yang diucapkan oleh waria, meskipun sebagian besar ekspresinya

berasal dari gaya bicara wanita gaya bicara ini lebih bersifat performatif, menghibur serta melebih-lebihkan bicaranya. Kuai Suta EC(1996), seorang peneliti studi *Quuer* di Jepang mengatakan bahwa *onee kotoba* tidak seperti gaya bicara wanita, dikarenakan para penggunanya yaitu *okama* tidak hanya meniru bahasa wanita melainkan mereka memberontak norma gender heteronormatif yang memisahkan diri dari maskulinitas, dengan kata lain mereka mencoba untuk melewati batas gender yang berlaku di Jepang.

Abe (2010) mengatakan bahwa *onee kotoba* adalah bahasa badut yang digunakan untuk menghibur para penonton. Selain itu para *okama* juga menggunakan bahasa ini saat bekerja di *okama* bar dengan tujuan agar terlihat lebih performatif dan menghibur dan sesuai dengan popularitas tokoh *okama* yang ada di TV. Selain itu Abe juga mengatakan bahwa *okama* juga menggunakan *onee kotoba* dalam komunitas mereka sebagai bahasa utama, hal ini bertujuan untuk menunjukkan rasa kepemilikan mereka terhadap kelompok tersebut dan juga untuk membangun persahabatan dalam waktu yang singkat, sama dengan halnya ketika dua orang yang menggunakan dialek yang sama, mereka akan lebih cepat akrab dan mudah berbaur. *Onee kotoba* memiliki performativitas yang kuat dan dapat menghibur terutama dalam wacana hiburan dan ekspresi gender lebih disukai untuk menghibur para penonton.

Oda Eiichiro, komikus asal Jepang yang terkenal dengan anime *One Piece*nya ikut memasukan karakter *okama* ke dalam komik dan animenya, diceritakan ada banyak *okama* yang berkumpul dan tinggal bersama di sebuah pulau khusus *okama* yaitu *Momoiro Island*. Terdapat lebih dari 100 tokoh *okama* yang dimunculkan Oda sensei dalam cuplikan anime *One Piece* yang mana hanya

beberapa dari mereka yang memiliki peran penting dan memiliki cukup banyak dialog yang bisa digunakan sebagai data penelitian. Dari delapan belas data yang dirangkum terdapat 5 tokoh *okama* yang digunakan penulis demi memenuhi kebutuhan data penelitian. *Okama* tersebut adalah Ratu *okama* Emporio Ivankov, wakil ratu kerajaan Kamabakka, Caroline, anggota *okama* dari kerajaan kamabakka Elizabeth, anggota pasukan revolusi Inazuma, komandan pasukan barat pasukan revolusioner Morley dan mantan anggota *Baroque Works* Mr. 2 Bon Clay. Selain lima *okama* yang digunakan dalam pengumpulan data ini, juga terdapat *okama* lainnya yang juga di ceritakan Oda Sensei dalam karyanya, yaitu 99 *okama* dari kerajaan *Kamabakka* dan para tahanan yang berubah menjadi *Newkama* setelah bertemu sang ratu *okama* di *Imple Down*. Para *okama* ini memiliki ciri khasnya masing masing, baik dalam sifat, cara bicara dan penggunaan *onee kotoba* yang mereka pakai. Misalnya tak seperti *okama* lain yang menggunakan kata ganti orang *atashi*, Bon Clay menggunakan kata *Achisi* untuk menyebut dirinya sendiri saat berbicara, selain itu juga terdapat penggunaan kata ganti orang kedua seperti yang banyak digunakan oleh para *okama* lain yaitu *Anata* atau *anta*, diganti menjadi *banata* oleh Ivankov dalam percakapan sehari harinya.

Berikut contoh bahasa yang digunakan tokoh *okama*,

Berikut contoh data yang digunakan :

Bon Clay: むぎちゃん...

: *Mugi chan...*

: *Mugi...*

Ivankov : 麦わらボーイの治療はもう 10 時間前に始めてるわ

: *Mugiwara boy no chiryo wa mou juu jikan mae ni hajimeteru wa*

: Proses penyembuhan bocah topi jerami itu sudah berjalan selama 10

: jam.

Bon Clay :ほんちゅ ?
: *honchu?*
: Benarkah?

(One Piece 439 15.22-15.30)

Data di atas merupakan cuplikan adegan yang terjadi antara Bon Clay dengan Emporio Ivankov sang ratu *okama*. Adegan ini diambil dengan latar tempat penjara *Imple Down*, saat itu Bon Clay menanyakan kondisi temanya Luffy yang sedang sekarat setelah terkena racun dari Magellan. Saat itu Ivankov mengatakan kalau dia sudah memulai proses pengobatan Luffy sejak 10 jam yang lalu.

Berbicara dengan lawan tutur yang juga merupakan seorang *okama*, Ivankov memilih menggunakan *shuujoshi wa* yang biasanya digunakan oleh perempuan saja dalam ragam bahasa *joseigo* menggantikan posisi *shuujoshi zo* yang digunakan dalam ragam bahasa pria yaitu *danseigo* yang berfungsi sebagai penekanan dalam tuturan. Pada saat itu Ivankov menekankan kepada Bon Clay kalau dia sudah memulai mengobati temannya itu sudah sejak 10 jam yang lalu, namun penekanan dalam kalimat itu masih memiliki kelembutan, karena di samping memiliki fungsi menekan kalimat, *shuujoshi wa* juga memiliki makna kelembutan. *Shuujoshi wa* merupakan bagian dari *joseigo* atau bahasa wanita, namun dalam hal ini digunakan oleh karakter Ivankov yang merupakan seorang *okama* untuk menunjukkan sisi feminimnya saat melakukan percakapan dengan sesama *okama* lain yaitu Bon Clay

Contoh data

Elizabeth : 大したことありませんが、まずまずのきりをつかいます。
: *Tashitakoto arimasen ga, mazu mazu no kiri o tsukaimasu.*
: dia tak terlalu kuat, tetapi tendangannya begitu ganas.

Caroline : じゃ、お久しぶりに カマバッカ 王国電燈のあの方法で行く
: としようかしら、おほほほ..

:Ja ohisashiburi ni kamabaka ookoku dentou no ano hoho de ikuto shio
: kashira,ohohoho...
: kalau begitu bagaimana kalau kita gunakan tradisi kerajaan okama
: yang satu itu ya,ohohoho...

(One Piece episode 454, 06:27 – 06:40).

Dari data ke dua ini diambil dari adegan saat para penghuni pulau Momoiro yaitu Kamabakka Oukoku sedang membicarakan Sanji yang baru saja terdampar ke pulau itu. Pulau ini hanya dihuni oleh *okama* dan binatang betina saja. Semua penghuni pulau ini memiliki hati seperti lembut dan rapuh seperti wanita. Sanji, seorang laki-laki yang baru saja terdampar hendak diubah oleh para *okama* tersebut agar menjadi salah satu dari bagian dari mereka yaitu *newkama*, atau *okama* baru.

Pada kalimat Caroline terdapat penggunaan *shuujoshi kashira*. Jika dianalisis dari situasinya Caroline sedang dalam keadaan bingung, apakah dia akan menggunakan “cara itu” untuk menaklukkan Sanji atau tidak, karena pada dasarnya penggunaan *kashira* digunakan oleh para wanita untuk menunjukan pertanyaan kepada diri sendiri atau bergumam. Tidak menggunakan *shuujoshi kana* yang juga biasa digunakan untuk bergumam atau bertanya kepada diri sendiri yang biasa digunakan oleh pria, Caroline lebih memilih menggunakan *Shuujoshi kashira* yang mana juga digunakan oleh perempuan untuk bertanya kepada diri sendiri ataupun dalam keadaan bergumam.

Dilihat dari lawan tuturnya yang merupakan seorang pria membuat Caroline ingin terlihat tetap feminim dengan menggunakan *shuujoshi kashira* yang biasa digunakan oleh perempuan saja.

Setelah dipaparkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *onee kotoba* yang digunakan oleh *okama* dalam anime *One Piece* yaitu *onee kotoba*.

Penelitian ini menggunakan media audio visual sebagai bahan acuan untuk meneliti bahasa *onee kotoba* tersebut. Anime yang akan dijadikan sumber data adalah *One Piece* karya Oda Eiichiro, dimana di dalam anime ini diceritakan terdapat pulau yang khusus dihuni para *okama* dan menampilkan kehidupan para *okama*. Penggunaan bahasa *onee kotoba* biasanya hanya dipakai oleh *okama*, karena terjadinya percampuran antara bahasa perempuan dengan bahasa laki-laki, hal inilah yang membuatnya unik dan tidak sembarangan orang yang memakainya. Tidak digunakan oleh pria biasa ataupun wanita biasa. Selain itu jenis bahasa yang terdengar baru dan memiliki banyak variasi membuat peneliti tertarik untuk menelitinya.

